

KONTEKSTUALISASI KETELADANAN SOSIAL RASULULLAH DI ZAMAN KIWARI

Abu Maskur

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta

masykur_azizi@yahoo.co.id

Abstract

This paper discusses the concept of the social example of the Prophet Muhammad, which can be used as guidelines and guidance in living a life full of challenges due to the negative impacts of the era of massive industrialization and globalization. One of the negative impacts is that we can see in some religious and political figures whose behavior does not reflect exemplary behavior, such as speaking harshly, insulting and sometimes - not being reluctant - to insult others who are different from him. Ironically, if the religious figure is a Muslim, and the political figure comes from an "Islamic" party. For that, we need to look back at the lifestyle of the Prophet Muhammad as a compass to move and inspire many people. Moreover, this has been emphasized by Alqan that in the Prophet there is a good role model. Among the social examples of the Messenger of Allah are being fair, gentle, humanist and tolerant. By doing so, it is hoped that the negative impact of industrialization and capitalization in this modern era on social life, including the social life of Muslims, can be reduced. This paper uses a literature study approach to analyze the problems discussed. The findings in this research include the very relevant concepts and social teachings of the Prophet. In addition, several Islamic methods in term of social exemplary lwere found to achieve this.

Keywords: *exemplary, social life, Rasulullah, Prophet Muhammad*

Abstrak

Tulisan ini mengulas kembali konsep keteladanan sosial Rasulullah saw.. yang dapat dijadikan pedoman dan pegangan dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan akibat dampak negatif era industrialisasi dan globalisasi yang masif. Dampak negatif tersebut, salah satunya kita bisa lihat pada sebagian tokoh agama dan tokoh politik yang tingkah lakunya tidak mencerminkan keteladanan, seperti berkata kasar, mencaci maki dan terkadang --tidak segan-segan --menghina orang lain yang berbeda dengannya. Ironisnya, jika tokoh agama tersebut adalah seorang muslim, dan tokoh politiknya berasal dari partai "Islam". Untuk itu, kita perlu menengok kembali gaya hidup Nabi Muhammad saw. sebagai kompas untuk bergerak dan menginspirasi banyak orang. Apalagi hal ini telah ditegaskan Alqan

bahwa pada diri Rasulullah terdapat suri teladan yang baik. Diantara teladan-teladan sosial Rasulullah adalah bersikap adil, lemah lembut, humanis dan toleran. Dengan begitu, diharapkan dampak negatif industrialisasi dan kapitalisasi di era modern ini dalam kehidupan sosial, termasuk kehidupan sosial umat Islam, bisa berkurang. Tulisan ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk membedah permasalahan yang dibahas. Temuan dalam riset ini antara lain konsep dan ajaran sosial dari Rasulullah saw.. yang sangat relevan. Selain itu, ditemukan beberapa metode Islami dalam mencapainya.

Kata-Kata Kunci: *Keteladanan, Kehidupan Sosial, Rasulullah, Nabi Muhammad*

A. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk Allah Swt yang diciptakan dengan begitu sempurna, baik secara jasmani maupun ruhani. Secara jasmani manusia memiliki struktur tubuh yang sangat teratur dan sistematis sehingga antara anggota tubuh yang satu dengan yang lain memiliki keterikatan. Secara ruhani manusia diberikan anugerah berupa akal dan nafsu. Dengan akal dan nafsu inilah manusia menjadi makhluk yang dinamis, artinya senantiasa berubah menuju kesempurnaan. Manusia juga disebut sebagai makhluk sosial, yakni mampu menjalankan aktivitas hidupnya dengan senantiasa bergantung kepada orang lain, termasuk dalam mencapai tujuan-tujuan hidupnya, ia harus bekerjasama dengan sesamanya. Selain itu, secara sosial manusia memiliki kecenderungan untuk meniru, mencontoh, dan mengikuti orang lain. Aktivitas meniru, mencontoh dan mengikuti orang lain tersebut yang dikenal dengan istilah keteladanan.

Keteladanan merupakan sebuah tema yang senantiasa diperbincangkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam forum-forum resmi seperti seminar, lokakarya, dan temu ilmiah maupun forum-forum tidak resmi seperti perbincangan sehari-hari. Banyaknya perbincangan terkait keteladanan menunjukkan pentingnya keteladanan dalam kehidupan manusia, bahkan sejarah hidup manusia itu sendiri tidak lepas dari keteladanan karena dengan keteladanan manusia memiliki arah dan tujuan hidup yang jelas.

Kita seringkali menyaksikan para tokoh agama maupun politik yang tingkah lakunya tidak mencerminkan keteladanan yang baik, seperti saling menyalahkan, membenci, menghina, mencaci maki dan sebagainya. Mereka sibuk untuk membela diri dan kepentingannya daripada membela kemaslahatan-kemaslahatan untuk orang lain. Padahal jelas dalam agama Islam dijelaskan bahwa mewujudkan kemaslahatan-kemaslahatan bagi orang lain adalah salah satu tujuan disyariatkannya Islam ke muka bumi ini. Saking pentingnya keteladanan dalam kehidupan manusia, agama Islam meresponnya dengan mengutus para nabi dan rasul kepada setiap umat, dimulai dari Nabi Adam as. hingga nabi yang terkahir, yakni Nabi Muhammad saw. Semua nabi dan rasul yang telah diutus tersebut adalah manusia-manusia pilihan yang diberikan wahyu untuk membimbing umatnya. Dengan bimbingan wahyu inilah tentunya sudah pasti para nabi dan rasul tersebut adalah teladan yang baik bagi masing-masing umatnya, baik secara lahir maupun batin. Salah satu diantara para nabi dan rasul yang diutus kepada kita sebagai umat terakhir adalah Nabi Muhammad saw..

Nabi Muhammad adalah seorang rasul yang sangat terkenal dengan keluhuran akhlaknya (QS. Al-Qalam/68: 4) sehingga beliau disebut dalam Alquran sebagai suri teladan yang baik (QS. Al- Ahzab/33: 21). Selain memiliki empat sifat wajib (sidiq, amanah, tablig, fatanah) beliau juga memiliki sifat-sifat utama lainnya seperti lemah lembut, belas kasihan, pemaaf, dan lain sebagainya semua itu menunjukkan bahwa beliau adalah benar-benar suri teladan yang baik. Keteladanan-keteladanan beliau tidak hanya diakui oleh Alquran saja akan tetapi juga oleh kawan-kawan dan lawan-lawannya sekalipun.

Keteladanan-keteladanan beliau bahkan sudah terlihat sebelum diangkat menjadi seorang rasul dan salah satu buktinya adalah ketika beliau berhasil mendamaikan beberapa suku ketika terjadi perselihan tentang siapa yang pantas untuk meletakkan *hajar aswad* di dalam Ka'bah. Tentu kita sebagai umat Islam wajib hukumnya untuk meneladani akhlak-akhlak beliau jika kita ingin mengharapkan ridha Allah Swt. Karena luasnya cakupan keteladanan-keteladanan Rasulullah saw. maka dalam tulisan ini hanya mengulas tentang

keteladan-keteladanan sosial beliau yang sangat diperlukan saat ini di tengah krisis keteladanan akibat gempuran globalisasi.

B. KONSEP KETELADANAN DALAM ISLAM

Istilah keteladanan dalam Bahasa Indonesia berasal dari kata *teladan*, yang diberi awalan “ke-” dan akhiran “-an” sehingga menjadi kata *keteladanan*, yang berarti sesuatu atau hal yang dapat dicontoh atau ditiru. Dalam Alquran, ada dua istilah yang menunjuk kata teladan, yakni *uswah* dan *qudwah*. Ahmad Warson Munawir memaknai kata *uswah* dengan kata *qudwah*, yang berarti ikutan atau teladan¹. Selain itu, kata *uswah* juga dalam Alquran disebut sebanyak tiga kali, yaitu dalam QS. Al-Ahzab: 21 dan QS. Al-Mumtahanah: 4 dan 6. Kata *uswah* dalam tiga ayat tersebut diberi predikat *hasanah*. Sementara kata *hasanah* menurut Al-Asfihani sebagaimana yang dikutip oleh Waryono berasal dari kata *hasan*, yang berarti sesuatu yang menyenangkan dan dicintai². Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teladan yang baik (*uswah hasanah*) dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk meniru, mencontoh, dan mengikuti orang lain dalam hal-hal yang menyenangkan dan dicintai. Hal-hal yang menyenangkan dan dicintai yang dimaksud adalah berdasarkan petunjuk Allah swt dan rasul-Nya.

Seperti telah disinggung di atas bahwa Islam memiliki perhatian serius terhadap keteladanan. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengutusan para nabi dan rasul-Nya kepada setiap umat dimulai dari nabi yang pertama, yaitu Adam as. hingga nabi yang terakhir, yaitu Muhammad saw. Islam menegaskan bahwa seluruh para nabi dan rasul yang telah diutus tersebut adalah sebagai teladan yang baik bagi umatnya. Oleh karena itu, Islam dengan tegas memerintahkan kepada umatnya bahwa jika ingin meniru, mencontoh dan mengikuti orang lain maka tiru, contoh dan ikutilah teladan yang baik, termasuk perintah meneladani Nabi Muhammad saw. sebagai nabi terakhir yang dalam dirinya mewarisi keteladanan dari para nabi sebelumnya.

¹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Cet. IV, hal. 25.

²Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), hal. 65.

Ketabahan dan kegigihannya dalam berdakwah dari Nabi Nuh, sifat pemurah dan ketekunannya bermujahadah mendekati kepada Allah dari moyangnya, Ibrahim, penonjolannya terhadap rasa syukur dan penghormatan terhadap nikmat-nikmat Allah dari Nabi Daud, penghindarannya terhadap nikmat-nikmat dunia demi mendekati kepada Allah dari Zakariya, Yahya dan Isa, kesabarannya dalam menahan cobaan dari Nabi Yusuf, kekhususannya dalam berdoa dari Yunus, keberanian dan tegas dalam bertindak dari Musa dan kelemah lembutan dari Nabi Harun serta seterusnya.³ Oleh karena itu jelas bahwa kita sebagai umat terakhir harus meniru, mencontoh dan mengikuti Rasulullah saw., karena dalam dirinya terdapat keteladanan-keteladanan yang luar biasa. Hal ini ditegaskan dalam Alquran surat Al-Ahzab/33: 21, sebagai berikut:⁴

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”

Menurut para mufasir, ayat di atas turun berkaitan dengan kondisi umat Islam pada perang Ahzab atau Khandaq (parit) pada tahun ke-5 Hijrah, dimana pada saat itu umat Islam bersusah payah menggali parit yang mengelilingi kota Madinah untuk menghindari serangan dari orang-orang musyrik Mekkah yang bersekongkol dengan orang-orang Yahudi Madinah. Penggalan parit yang membutuhkan waktu sehari-hari menyebabkan orang-orang Islam yang terlibat mengalami kelaparan yang luar biasa, bahkan Rasulullah pun ikut merasakannya bahkan perut beliau terlihat dengan jelas rasa laparnya. Tentu kondisi ini menyebabkan sebagian besar di antara kaum muslimin mengeluh karena kelaparan akan tetapi Rasulullah saw. tidak mengeluh sedikit pun, maka turunlah ayat tersebut sebagai penegasan bahwa benar-benar dalam diri Rasulullah saw. terdapat suri teladan yang baik. Keteladanan-keteladanan beliau juga dipertegas lagi dengan ayat yang lain, yaitu surat Al-Qalam/68: 4, sebagai berikut: *“Sesungguhnya kamu memiliki akhlak yang agung”*.

³Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial*, hal. 67-68.

⁴*Ath-Thayyib: Al-Qur'an dan Terjemahan*, Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2011, hal. 420.

Selain menjadi salah satu hal yang sangat penting, keteladanan dalam Islam juga menjadi salah satu cara yang paling efektif dalam mendidik dan mendakwahkan ajaran-ajaran Islam. Cara ini pula yang senantiasa dilakukan oleh Rasulullah dalam mendidik dan mendakwahkan Islam kepada para sahabat-sahabatnya dan orang-orang yang dihadapinya, bahkan dakwah beliau lebih banyak dilakukan dengan perbuatan atau tindakan nyata daripada dengan perkataan atau janji-janji.

Dari uraian di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa keteladanan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan Islam menegaskan bahwa Rasulullah saw. adalah sebaik-baik teladan bagi siapa saja yang mengharapkan kehidupan yang bahagia karena dalam dirinya terdapat teladan yang baik dan akhlak yang luhur.

C. KETELADANAN SOSIAL RASULULLAH SAW

Keteladanan-keteladanan Rasulullah saw memiliki cakupan yang sangat luas baik skala mikro maupun makro. Karena luasnya aspek keteladanan beliau, maka penulis hanya ingin mengemukakan satu aspek saja dari keteladanan beliau yang sangat relevan untuk dikemukakan di sini, yaitu aspek keteladanan sosial. Itupun hanya beberapa poin saja yang akan penulis kemukakan mengingat luasnya keteladanan-keteladanan sosial beliau. Di antara aspek keteladanan sosial Rasulullah saw. yang perlu penulis kemukakan di sini adalah adil, lemah lembut, humanis, dan toleran.

1. Adil

Adil merupakan sebuah istilah yang sering dan mudah diucapkan oleh seseorang tapi sulit untuk direalisasikan dalam kehidupan nyata. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, kata *adil* mengandung arti sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak⁵. Dalam Kamus Al-Munawwir, kata '*adil* mengandung pengertian meluruskan, menyamakan, berbuat adil⁶. Sedangkan menurut istilah, kata adil lebih sering diartikan menempatkan sesuatu pada tempatnya (proporsional), seperti yang dikemukakan oleh Quraish Shihab ketika

⁵<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/adil>, diakses tanggal 3 Desember 2020.

⁶Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al- Munawwir*, hal. 905.

menafsirkan surat Al- Maidah/5: 8, mengatakan bahwa adil adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya⁷, dalam artian adil itu adalah proporsional. Terlepas dari perbedaan tersebut, yang jelas adil adalah sikap atau perbuatan seseorang yang tidak berat sebelah, yakni dengan menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Dari dulu hingga sekarang atau bahkan sampai nanti adil atau keadilan akan terus dibicarakan dan diperjuangkan karena adil atau keadilan adalah merupakan hak dan kewajiban seseorang. Keadilan juga saat ini tengah menjadi sorotan bagi rakyat Indonesia karena banyak hukum-hukum, perundangan-perundangan, dan sistem-sistem yang ada di Indonesia belum sepenuhnya berpihak kepada keadilan. Hukum-hukum atau perundangan-perundangan yang ada cenderung lebih menguntungkan pihak-pihak yang memiliki kekuasaan dan kekuatan. Selain itu, sistem-sistem yang ada di Indonesia juga lebih cenderung berpihak kepada sebagian kelompok saja yang memiliki kekuasaan dan kekuatan. Dalam syariat Islam, keadilan menempati posisi yang sangat penting bahkan menjadi nilai yang harus diperjuangkan oleh siapapun dalam keadaan apapun, bahkan keadilan adalah termasuk salah satu ajaran yang diamban oleh para rasul dan konsep keadilan tidak mengalami perubahan dari generasi rasul yang satu ke generasi rasul berikutnya hingga berakhir pada Rasulullah Saw.. Karena saking pentingnya keadilan dalam kehidupan manusia, perintah berbuat adil disebutkan di beberapa ayat dalam Alquran, diantaranya QS. An-Nisa/4: 58 dan 135, QS. Al- Maidah/5: 8 dan 42, QS. Al- An'am/6: 152, QS. Al- A'raf/7: 29-30 dan 181, QS. An- Nahl/16: 76, 90, dan 126, QS. Shad/38: 21-22, dan 26, QS. As-Syura/42: 15, QS. Al- Hujurat/49: 9, QS. Ar- Rahman/55: 7-9, QS. Al- Hadid/57: 25, dan QS. Al- Mumtahanah/60: 8. Banyaknya perintah berbuat adil dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam memiliki perhatian yang sangat serius terhadap keadilan.

Sebagai seorang rasul dengan Alquran sebagai wahyunya, Nabi Muhammad telah memberikan banyak teladan keadilan kepada umatnya. Beliau berbuat adil kepada siapa saja tanpa memandang status, baik itu kepada orang-orang terdekatnya (keluarga dan sahabatnya) maupun kepada orang-orang yang membencinya sekalipun. Teladan keadilan beliau juga sudah terlihat ketika

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah Jilid III*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet. I, hal. 42.

beliau belum diangkat menjadi seorang rasul, seperti ketika menjadi penyelesaian persoalan terkait penempatan hajar aswad di Ka'bah yang dimana pada waktu itu diperselisihkan oleh beberapa suku Quraisy.

Keadilan beliau juga dapat dirasakan oleh istri-istri beliau dalam menafkahi istri-istrinya baik secara lahir maupun batin. Dikisahkan pada suatu ketika salah seorang istri Rasulullah membawa makanan untuk dikirim kepada Rasulullah yang sedang berada di rumah 'Aisyah, kemudian dengan sengaja 'Aisyah menjatuhkan makanan tersebut hingga piringnya jatuh dan makanannya berserakan. Rasulullah kemudian berkata, *"Wahai 'Aisyah, kifatatnya adalah mengganti makanan itu dengan makanan yang sama."* Hal ini menunjukkan bahwa beliau sangat adil terhadap istri-istrinya sekalipun terhadap Aisyah, istri yang paling disayanginya seperti dalam kasus tersebut. Kemudian, ketika beliau menjadi pemimpin Madinah, beliau adil dalam memperlakukan semua warga Madinah termasuk orang-orang Yahudi. Mereka diberikan kebebasan untuk melakukan aktivitasnya sehari-hari termasuk memeluk agamanya sehingga penduduk Madinah pada waktu itu hidup berdampingan secara damai, rukun dan tenteram.

Selain itu keadilan beliau juga tercatat dalam sejarah, seperti ketika terjadi kasus pencurian yang dilakukan oleh seorang wanita. Diantara mereka menyarankan untuk meminta bantuan kepada Usamah bin Zaid, seorang kesayangan beliau untuk meminta keringanan hukuman dan Usamah pun menyampaikan apa yang diminta tersebut. Singkat cerita, kemudian Rasulullah berdiri dan berpidato, *"Wahai manusia, ketahuilah bahwa binasanya orang-orang sebelum kamu disebabkan karena pilih kasih dalam pelaksanaan hukum. Jika orang besar yang mencuri mereka biarkan tetapi jika orang lemah mencuri, dijatuhkannya hukuman kepadanya. Demi Allah andaikan Fatimah binti Muhammad mencuri niscaya akan kupotong tangannya."* Demikianlah contoh keteladanan beliau dalam keadilan yang harus kita ikuti.

2. Lemah Lembut

Nabi Muhammad saw. dikenal sebagai pribadi yang lemah lembut. Kelemahlembutannya juga merupakan faktor keberhasilannya dalam

berdakwah, hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam Al- Qur'an surat Ali Imran/3: 159:⁸

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan musyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.”

Ayat di atas turun berkaitan dengan Perang Uhud, dimana pada perang ini orang-orang Islam mengalami kekalahan telak akibat tindakan indisipliner yang dilakukan oleh beberapa pasukan Islam bahkan Rasulullah Saw. mengalami luka parah sampai-sampai giginya tanggal. Dan ayat ini serta beberapa ayat berikutnya merupakan penjelasan tentang sikap dan sifat Nabi sebagai leader yang mesti diambil ketika menghadapi fakta yang tidak sesuai dengan instruksinya sekaligus sebagai sugesti dari Allah agar selalu optimis dalam perjuangan⁹. Menurut Quraish Shihab, redaksi di atas, yang disusul dengan perintah memberi maaf, dan seterusnya seakan-akan ayat ini berkata: Sesungguhnya perangimu wahai Muhammad, adalah perangai yang sangat luhur, engkau tidak bersikap keras, tidak juga berhati keras, engkau pemaaf, dan bersedia mendengar saran dari orang lain.¹⁰ Dalam ayat tersebut juga ditegaskan bahwa Rasulullah saw. adalah pribadi yang lemah lembut, pemaaf, dan senantiasa memohonkan ampunan terhadap orang-orang yang telah berbuat aniaya terhadapnya.

Banyak teladan kelemah lembutannya beliau terhadap orang-orang yang dihadapinya, seperti ketika beliau mendapatkan perlakuan yang tidak manusiawi oleh orang-orang kafir Quraisy, Malaikat Jibril datang kepadanya meminta izin untuk membalas perbuatan-perbuatan mereka akan tetapi Rasulullah saw. tidak mengizinkannya dengan alasan mereka (orang-orang kafir Quraisy) belum tahu. Rasulullah saw. pernah mengingatkan Siti Aisyah saat bersikap kasar, “Sesungguhnya Allah Mahalembut dan menyukai kelembutan dan Allah memberi dampak positif pada kelembutan yang tidak diberikan kepada kekerasan. Dan

⁸*Ath-Thayyib: Al-Qur'an dan Terjemahan*, hal. 71.

⁹Waryono Abdul Ghafur, hal. 154.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah Jilid II*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Cet. VII, hal. 256.

tiada kelembutan pada sesuatu kecuali akan menghiasinya dan bila dicabut kelembutan dari sesuatu akan menjadikannya buruk”¹¹. Kejadian tersebut mengingatkan kepada kita bahwa Allah Swt menyukai kelemahlembutan karena kelemah lembut dapat memberikan dampak positif kepada pelakunya, sebaliknya Allah Swt tidak menyukai kekasaran karena kekasaran dapat memberikan dampak negatif kepada pelakunya. Dan masih banyak lagi teladan-teladan beliau dalam kelemah lembut.

Dengan demikian sebagaimana yang telah disinggung di atas bahwa kelemah lembut merupakan salah satu faktor keberhasilan dakwah beliau sehingga agama Islam dapat diterima secara luas dan suka rela meskipun didakwahkan kepada kaum yang keras dan kasar. Seandainya beliau memiliki hati yang keras dan perkataan yang kasar, tentu agama Islam tidak akan mudah diterima oleh kaumnya. Begitulah ajaran Islam yang mengajarkan tentang pentingnya kelemah lembut karena kelemahlembutan akan mengantarkan pada kebaikan, sebaliknya kekasaran akan mengantarkan pada keburukan.

3. Humanis

Manusia terlahir memiliki hak yang sama untuk dipelakukan secara adil sebagai manusia. Memperlakukan manusia sebagai manusia dikenal dengan istilah humanisme. Dalam KBBI Online, humanisme diartikan sebagai aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik¹². Menurut Mangun Harja, humanisme adalah pandangan yang menekankan martabat manusia dan kemampuannya.¹³ Sedangkan menurut Ali Shari’ati, humanisme adalah aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan manusia. Ia memandang manusia sebagai makhluk mulia, dan prinsip-prinsip yang disarankannya didasarkan atas pemenuhan kebutuhan-kebutuhan pokok yang bisa membentuk spesies manusia¹⁴. Terlepas dari beberapa perbedaan pandangan tersebut, yang jelas secara sederhana

¹¹<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/ptiyumu458/kelembutan-nabi-muhammad-saw>, diakses tanggal 8 Desember 2020.

¹²<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/humanisme>, diakses tanggal 8 Desember 2020.

¹³Mangun Harja, *Isme-isme Dari A Sampai Z*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hal. 93.

¹⁴Ali Shari’ati, *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hal. 36.

humanisme adalah suatu pandangan yang memperlakukan manusia sebagai manusia.

Sebagai sebuah ajaran, Islam dikenal sebagai agama yang humanis dimana tauhid menjadi titik pangkalnya, artinya dalam memaknai dan menjabarkan arti memanusiaikan manusia selalu terikat dengan nilai-nilai ilahiah (ketuhanan). Nilai-nilai ilahiah inilah yang menjadikan humanisme dalam Islam berbeda dengan humanisme dalam dunia Barat. Oleh karena itu, humanisme dalam Islam disebut sebagai humanisme religius atau humanisme ilahiah.

Terkait dengan humanisme, Muhammad Iqbal mengatakan bahwa humanisme dalam Islam meliputi tiga hal; prinsip kebebasan (*liberty*), persaudaraan (*fraternity*), dan persamaan (*equality*)¹⁵, bahkan menyebut beliau bahwa inti daripada tauhid itu sendiri adalah persamaan, persaudaraan dan kebebasan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa humanisme dalam Islam mencakup tiga aspek penting, yaitu persamaan, persaudaraan dan kebebasan. Muhammad, sebagai seorang rasul telah memberikan teladan nilai-nilai humanis kepada umatnya dan beliau dikenal sebagai humanis sejati karena dalam perjalanan hidupnya beliau tidak pernah melukai nilai-nilai kemanusiaan bahkan wahyu yang beliau terima dari Allah Swt adalah bertujuan untuk memanusiaikan manusia.

Dalam hal persamaan, beliau telah memberikan teladan luar biasa bahkan beliau memperlakukan sama kepada siapapun sekalipun terhadap orang-orang yang membencinya seperti terhadap orang-orang Yahudi Madinah. Mereka diperlakukan sama seperti halnya orang-orang Islam, tidak mengusirnya dan tidak mengintimidasinya bahkan melindungi diri mereka dan agama mereka. Hal ini sebagaimana yang terangkum dalam Piagam Madinah:

“Bahwa barangsiapa dari kalangan Yahudi yang menjadi pengikut kami, ia berhak mendapat pertolongan dan persamaan, tidak menganiaya atau melawan mereka.”

“Bahwa masyarakat Yahudi Banu Auf adalah satu umat dengan orang beriman, masyarakat Yahudi hendaklah berpegang pada agama mereka, dan kaum muslimin pun hendaklah berpegang

¹⁵Muhammad Iqbal, *Reconstruction of Religious Thought In Islam*, (Lahore: Asyraf Publication, 1971), hal. 154.

pada agama mereka pula, termasuk pengikut-pengikut mereka dan diri mereka sendiri, kecuai orang yang melakukan perbuatan zalim dan durhaka. Orang semacam ini hanyalah akan menghancurkan dirinya dan keluarganya sendiri.”

“Bahwa tetangga itu seperti jiwa sendiri, tidak boleh diganggu dan diperlakukan dengan perbuatan jahat.”¹⁶

Dalam persaudaraan, ketika beliau sampai di kota Madinah, yang pertama beliau lakukan selain membangun masjid adalah mempersaudarakan kaum Muhajirin (orang-orang Mekkah yang hijrah) dengan kaum Anshar (orang-orang Madinah), dimana persaudaraan itu sangat kuat dan harmonis bahkan saking kuat dan harmonisnya hubungan persaudaran tersebut orang-orang Anshar rela memberikan apa yang dimilikinya kepada orang-orang Muhajirin. Inilah bukti bahwa persaudaraan adalah sesuatu yang sangat penting. Islam memerintahkan kepada umatnya untuk senantiasa memperkuat tali persaudaraan serta sebisa mungkin untuk menghindari perpecahan, sebagaimana yang dijelaskan dalam Alquransurat Ali Imran ayat 103:¹⁷

“Dan berpegang teguhlah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”

Selain itu, karena saking beratnya mewujudkan persaudaraan maka Islam menghargai usaha mewujudkan persaudaraan tersebut sebagai amal saleh yang utama. Dalam Islam terdapat tiga konsep persaudaraan, yaitu persaudaraan dalam keimanan (*ukhuwah Islamiyah*), persaudaraan dalam kebangsaan (*ukhuwah wathaniyah*), dan persaudaraan dalam kemanusiaan (*ukhuwah basyariyah*). Konsep *ukhuwah Islamiyah* menegaskan bahwa antara muslim yang satu dengan lainnya adalah satu saudara, dimanapun berada meskipun berbeda suku, bahasa, budaya, dan sebagainya. Persaudaraan ini disatukan oleh

¹⁶Muhammad Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Terj. Ali Audah, (Jakarta: PT Pustaka Litera Antar Nusa, 2007), hal. 206-207.

¹⁷*Ath-Thayyib: Al-Qur'an dan Terjemahan*, hal. 63.

kesamaan dalam keimanan. Bahkan dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa antara muslim yang satu dengan lainnya adalah ibarat satu sistem organ tubuh yang saling membutuhkan dan melengkapi. Konsep *ukhuwah wathaniyah* menegaskan bahwa siapa pun orangnya dan memiliki latar belakang apapun jika itu hidup dalam satu negara yang sama maka mereka adalah saudara dalam kebangsaan, sehingga antar sesama anak bangsa memiliki hak yang sama dan berkewajiban untuk membela negara. Konsep *ukhuwah basyariyah* menegaskan bahwa setiap manusia apapun latar belakangnya baik itu, suku, agama, bahasa, budaya, dan sebagainya secara genealogis memiliki kesamaan, yakni sama-sama anak keturunan Nabi Adam As sehingga memiliki hak yang sama dalam kehidupan ini, seperti hak hidup, memiliki kekayaan, keturunan, pendidikan dan kehormatan. Dengan demikian, jelaslah bahwa persaudaraan adalah merupakan ajaran Islam sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah saw..

Sedangkan dalam hal kebebasan, beliau adalah pribadi yang memberikan kebebasan kepada para sahabatnya untuk berpendapat terutama terkait urusan dunia, seperti ketika terjadi perang Khandaq (parit), dimana beliau mempersilahkan para sahabat untuk menyusun strategi agar Kota Madinah aman dari gempuran orang-orang Quraisy dan Yahudi. Singkat cerita, pendapat Salman Al-Farisi lah yang dipilih dengan idenya untuk membuat parit yang mengelilingi Kota Madinah. Selain itu juga ketika beliau mengutus Mu'adz bin Jabal ke Yaman, beliau bertanya kepadanya tentang pedoman yang ia (Mu'adz bin Jabal) gunakan dalam mengadili sesuatu. Singkat cerita, beliau menjawab dengan Al-Qur'an, sunah Rasulullah, dan dengan ijtihad ketika tidak ditemukan dalam Alqurandan sunah Rasulullah. Selain itu Rasulullah Saw. tidak pernah memaksa orang lain untuk memeluk agama Islam karena tindakan pemaksaan bukanlah tindakan yang bijak dan baik. Dan masih banyak lagi kisah keteladanan beliau dalam hal kebebasan.

Demikianlah contoh-contoh teladan Rasulullah sebagai humanis sejati, yang jelas bahwa Islam adalah agama yang humanis, memanusiakan manusia dan tidak pernah menyetujui tindakan-tindakan yang dapat menciderai dan melukai nilai-nilai kemanusiaan karena pada dasarnya tauhid yang menjadi ajaran utama dalam Islam adalah bertujuan untuk memanusiakan manusia (*humanisasi*).

4. Toleran

Telah maklum adanya bahwa realitas kehidupan manusia tidaklah tunggal akan tetapi plural (majemuk). Kemajemukan tersebut meliputi suku, agama, budaya, bahasa, dan lain sebagainya. Kemajemukan tersebut bukanlah sesuatu yang tidak disengaja akan tetapi merupakan disain dari Yang Maha Kuasa, sehingga bagi siapa saja yang memiliki keimanan yang kuat, khususnya keimanan terhadap takdir Allah Swt tentu dia akan memiliki keyakinan bahwa kemajemukan dalam realitas kehidupan manusia adalah rahmat Tuhan bagi manusia itu sendiri. Oleh karena itu, Islam memerintahkan kepada umatnya untuk saling menghargai dan menghormati kemajemukan tersebut. Penghargaan dan penghormatan terhadap kemajemukan tersebut dikenal dengan istilah toleransi.

Dalam Alquran memang tidak ditemukan kata yang menunjuk pada istilah toleransi akan tetapi jika dimaksud toleransi adalah penghargaan dan penghormatan terhadap kemajemukan maka cukuplah banyak ayat-ayat Alquranyang menyinggung tentang itu, seperti yang tercantum dalam surat Al-Hujurat/49: 13:¹⁸

“Wahai manusia! Sungguh, Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha mengetahui, Maha Teliti.”

Ayat tersebut menurut penulis sudah cukup sebagai bukti bahwa Islam adalah agama yang menghargai perbedaan dalam kemajemukan dan kemajemukan tersebut memiliki tujuan agar diantara manusia saling mengenal, memahami, dan menolong tanpa itu semua perwujudan bagi peradaban manusia tidak akan pernah tercapai. Anggapan bahwa Islam adalah agama yang intoleran itu sangat tidak benar, mengingat dalam sejarah hidupnya Rasulullah yang dijadikan teladan bagi umat Islam, dalam sejarah hidupnya tidak pernah sekalipun berbuat intoleran. Jikapun ada tindakan intoleran dari orang Islam

¹⁸*Ath-Thayyib: Al-Qur'an dan Terjemahan*, hal. 517.

maka dapat dipastikan itu berasal dari pemahaman yang salah tentang tujuan besar disyariatkannya agama Islam.

Ketika beliau mendakwahi pamannya Abu Tholib, beliau tidak pernah menggunakan bujuk rayu dan kekerasan. Terhadap kafir dzimmi (yang berada dilindungi negara) beliau tetap menghargainya dan melindungi hak-haknya. Tak hanya itu, ketika utusan Nasrani dari Habasyah (Ethiopia) datang kepada Rasulullah Saw., beliau pun menghormatinya, “Mereka adalah orang-orang yang dihormati di lingkungannya, maka aku ingin menghormati mereka oleh diriku sendiri”, tuturnya.¹⁹ Suatu ketika jenazah seorang Yahudi lewat di hadapan Rasulullah Saw., kemudian beliau berdiri dan alasannya berdiri adalah untuk menghormati karena sama-sama sebagai manusia. Selain itu, wujud nyata dari teladan beliau dalam toleransi adalah terbentuknya Piagam Madinah. Piagam tersebut dibuat berdasarkan kesepakatan antara kaum muslimin dengan semua suku yang ada di Kota Madinah, utamanya dengan orang-orang Yahudi Madinah. Beliau mengumpulkan mereka dalam satu komunitas orang-orang beriman, namun menoleransi berbagai perbedaan antar kedua agama itu. Kaum muslim dan Yahudi memiliki status yang sama. Jika seorang Yahudi bersalah, maka ia harus diluruskan baik oleh muslim maupun Yahudi. Demikian pula sebaliknya. Ketika berperang melawan kaum musyrik, mereka harus bersatu padu; untuk perdamaian, baik Yahudi ataupun Muslim tidak dibeda-bedakan, melainkan perdamaian untuk semua.²⁰

D. LANGKAH-LANGKAH MENELADANI RASULULLAH SAW

Sebagai umat Islam, tentunya kita wajib meneladani beliau. Meneladani Rasulullah saw. bukanlah pekerjaan yang mudah, untuk itu diperlukan langkah-langkah dalam meneladaninya. Langkah-langkah yang bisa kita lakukan dalam meneladani Rasulullah Saw. adalah sebagai berikut:

1. Niat yang ikhlas

¹⁹<https://www.kompasiana.com/abdurrahmansiregar/5dff110a097f363ccf0ca125/meneladani-sikap-toleransi-rasulullah>, diakses tanggal 10 Desember 2020.

²⁰Martin Lings, *Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*, Terj. Qomaruddin SF, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2010), Cet. VIII, hal. 231-232.

Setiap perbuatan yang baik (amal saleh) akan sia-sia apabila dilakukan tanpa didasari oleh niat. Niat saja tidak cukup, maka ia harus dibarengi dengan keikhlasan. Niat ikhlas juga menjadikan seseorang yang melakukannya penuh sukarela dan bahagia. Selain itu, niat ikhlas juga merupakan syarat dalam mewujudkan amal shaleh yang sempurna, termasuk dalam meneladani Rasulullah Saw.. Dalam meneladani Rasulullah diperlukan niat yang ikhlas, yakni semata-mata ditujukan untuk mendapatkan ridhanya Allah Swt bukan selainnya seperti ingin dianggap sebagai orang paling shaleh atau paling Sunnah. Oleh karena itu, niat yang ikhlas dalam meneladani Rasulullah tersebut adalah syarat yang mutlak.

2. Mencintai dan memuliakannya

Langkah selanjutnya setelah niat yang ikhlas adalah berusaha sekuat tenaga untuk mencintai dan memuliakannya. Pekerjaan apapun tanpa dasar cinta maka sulit untuk dilakukan, bahkan seberat dan sesulit apapun suatu pekerjaan jika dilakukan atas dasar cinta maka pekerjaan yang berat dan sulit tersebut akan terasa ringan dan mudah. Meneladani Rasulullah Saw. adalah suatu pekerjaan yang sangat sulit untuk dilakukan, mengingat luasnya keteladanan beliau dan kuatnya pengaruh hawa nafsu yang ada dalam diri seseorang. Oleh karena itu, agar ringan dan mudah dalam meneladani Rasulullah maka hal utama yang harus dilakukan selain niat yang ihlas adalah mencintainya, dengan mencintainya maka akan berkembang sikap dan perbuatan untuk memuliakannya. Salah satu contoh kecil yang merupakan wujud dari perbuatan mencintai dan memuliakan Rasulullah Saw. adalah senantiasa bershalawat kepadanya, dan ketika nama beliau disebut maka menjawab dengan shalawat kepadanya.

3. Menjalankan ajaran-ajarannya dengan penuh antusias

Langkah selanjutnya yang tidak kalah penting setelah niat ikhlas dan mencintai serta memuliakannya adalah menjalankan ajaran-ajarannya. Tentu ajaran-ajaran beliau adalah sebagaimana yang tertuang dalam Alqurandan As-Sunnah, artinya mengamalkan apa yang terdapat dalam Alqurandan As-Sunnah. Ajaran-ajaran Alqurandan As-Sunnah tentu memiliki cakupan yang sangat luas

sehingga tidak mungkin untuk dilakukan semua. Oleh karena itu, diperlukan usaha secara bertahap dan penuh antusias, dimulai dari ajaran yang paling dasar dan mudah untuk dilakukan. Di antara contoh menjalankan ajaran-ajaran Rasulullah yang paling mendasar adalah belajar Alqurandan menjalankan perintah-perintah Allah Swt shalat, zakat, puasa dan haji secara tepat, terpenuhi syarat dan rukunnya.

4. Merealisasikan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari

Kemudian langkah terakhir menurut penulis dalam meneladani Rasulullah adalah merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Amal baik apapun tidak akan memberikan manfaat apapun jika tidak direalisasikan dalam kehidupan nyata. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa kesalehan individual harus dibarengi dengan kesalehan sosial, bahkan ujung daripada syariat Islam adalah berdimensi sosial. Merealisasikan ajaran-ajaran Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari adalah merupakan langkah dalam meneladaninya. Di antara bentuk realisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari yang berdimensi sosial adalah mengajarkan Al-Qur'an, mencegah perbuatan keji dan mungkar (tujuan shalat), peduli terhadap sesama (tujuan zakat), simpati dan empati terhadap sesama (tujuan puasa), dan mewujudkan persaudaraan (tujuan haji).

E. KESIMPULAN

Keteladan dalam kehidupan manusia adalah hal yang sangat penting, mengingat manusia itu sendiri memiliki kecenderungan untuk meniru, mencontoh dan mengikuti orang lain. Dalam Islam dijelaskan bahwa jika kita ingin meniru, mencontoh dan mengikuti orang lain maka tiru, contoh dan ikutilah teladan yang baik dari orang lain. Dan, sebaik-baiknya teladan adalah Rasulullah Saw. karena beliau memiliki akhlak yang agung. Diantara teladan-teladan beliau dalam kehidupan sosial adalah adil, lemah lembut, humanis, dan toleran. Meneladani Rasulullah saw. adalah bukan pekerjaan yang mudah, oleh karena itu diperlukan langkah-langkah yang konkret. Di antara langkah-langkah

yang bisa dilakukan dalam rangka meneladani Rasulullah saw. adalah niat ikhlas, mencintai dan memuliakannya, menjalankan ajaran-ajarannya dengan penuh antusias, dan merealisasikan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghafur, Waryono. *Tafsir Sosial*. Yogyakarta: Elsaq, 2005.
- Ath-Thayyib: Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2011.
- Harja, mangun. *Isme-isme Dari A Sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Husain Haikal, Muhammad. *Sejarah Hidup Muhammad*, Terj. Ali Audah. Jakarta: PT Pustaka Litera Antar Nusa, 2007.
- Iqbal, Muhammad. *Reconstruction of Religious Thought In Islam*. Lahore: Asyraf Publication, 1971.
- Lings, Martin. *Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*, Terj. Qomaruddin SF, Cet. VIII. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2010.
- Shari'ati, Ali. *Humanisme Antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al- Misbah Jilid II*, Jakarta: Lentera Hati, Cet. VII, 2007.
- _____. *Tafsir Al-Misbah Jilid III*. Jakarta: Lentera Hati, Cet. I, 2002.
- Warson Munawwir, Ahmad. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, Cet. IV, 1997.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/adil>, diakses tanggal 3 Desember 2020.
- <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/ptiyumu458/kelembutan-nabi-muhammad-saw>, diakses tanggal 8 Desember 2020.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/humanisme>, diakses tanggal 8 Desember 2020.
- <https://www.kompasiana.com/abdurrahmansiregar/5dff110a097f363ccf0ca125/meneladani-sikap-toleransi-rasulullah>, diakses tanggal 10 Desember 2020.